

PENGEMBANGAN MODUL AJAR SENI BUDAYA BERBASIS INKULSI SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI SENI SISWA DI UPTD SMPN 4 BAJAWA

Gratia Ene ¹⁾, Vinsensius O. Bate ²⁾, Chromatius A.P Tapaoona ³⁾

Ferdinandus Bate Dopo ⁴⁾

Program Studi Pendidikan Musik

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti Ngada

¹⁾ gratiaene5@gmail.com, ²⁾ bateotmar21@gmail.com, ³⁾ adventianustapaoona@gmail.com, ⁴⁾ ferdinbate@gmail.com

Published: Januari 2026

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan keberagaman gaya belajar, karakteristik serta kemampuan siswa di UPTD SMPN 4 Bajawa. pembelajaran seni budaya disekolah masih belum memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik, khususnya siswa yang dianggap kurang berbakat atau memiliki kebutuhan khusus. Kondisi ini berdampak pada rendahnya apresiasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran seni. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah modul ajar mata pelajaran seni budaya yang dirancang dengan menggunakan pendekatan berbasis inklusi dalam upaya untuk meningkatkan apresiasi seni siswa. Metode pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model ADDIE (Analysis, design, development, implementation, evaluation) yang berfokus pada analisis kebutuhan siswa, perancangan modul ajar, dan pengembangan instrumen yang mendukung pembelajaran, mengimplementasi serta evaluasi. Modul ajar yang dikembangkan lebih menekankan pada, metode pembelajaran yang fleksibel serta mampu meningkatkan apresiasi seni siswa, yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan aktif, rasa percaya diri, empati serta kemampuan bekerja sama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Keyword: modul ajar seni budaya, pembelajaran inklusif, apresiasi seni.

ABSTRAK

This research is motivated by the need to accommodate diverse learning styles, characteristics, and abilities of students at UPTD SMPN 4 Bajawa. Art and culture learning in schools has not yet provided equal opportunities for all students, particularly those who are considered less talented or who have special educational needs. This condition has resulted in low levels of appreciation and student participation in art learning. The purpose of this study is to develop an instructional module for the art and culture subject designed using an inclusive-based approach in order to enhance students' appreciation of art and learning interest. The development method used in this study is the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation), which focuses on analyzing students' needs, designing the instructional module, developing supporting learning instruments, implementing the module, and conducting evaluation. The developed instructional module emphasizes flexible learning methods and aims to improve students' appreciation of art, as indicated by increased active engagement, self-confidence, empathy, and the ability to collaborate between regular students and students with special needs.

Keywords: RPP Art and Culture Instructional Module, Inclusive Learning, Art Appreciation.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licence, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan Seni Budaya memiliki peran strategis dalam membentuk kepekaan estetis, kreativitas, serta sikap apresiatif siswa terhadap karya seni dan budaya. Dalam konteks pendidikan formal di tingkat sekolah menengah pertama, pembelajaran Seni Budaya tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan siswa dalam memahami, merasakan, menilai, dan menghargai nilai-nilai estetis yang terkandung dalam karya seni.

Kemampuan tersebut dikenal sebagai apresiasi seni, yang menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Seni Budaya. Hal ini sesuai dengan Herbert Read (1958) yang menekankan bahwa pendidikan seni berfungsi mengembangkan kepekaan estetis, imajinasi, dan ekspresi peserta didik melalui pengalaman estetis.

Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa apresiasi seni merupakan proses yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang terencana dan bermakna. Apresiasi seni tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui pengalaman belajar yang melibatkan pengamatan, penghayatan, diskusi, dan refleksi terhadap karya seni. Pembelajaran seni yang hanya menekankan pada aspek praktik tanpa diimbangi dengan kegiatan apresiasi cenderung membuat siswa kurang memahami makna, nilai budaya, dan pesan yang terkandung dalam karya seni. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses apresiasi seni. Menurut Soedarso (1990) Menemukan bahwa apresiasi seni merupakan proses yang melibatkan kegiatan mengenal, memahami, menghayati, dan menilai karya seni secara bertahap. Teori ini mendukung pernyataan bahwa apresiasi seni tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi seni adalah melalui pengembangan modul ajar. Modul ajar merupakan bahan ajar yang dirancang secara sistematis, mandiri, dan kontekstual untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Literatur tentang pengembangan bahan ajar menyebutkan bahwa modul yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Seni Budaya, modul ajar berfungsi sebagai panduan yang mengintegrasikan teori, praktik, dan kegiatan apresiasi secara seimbang. Menurut Prastowo (2015) menunjukkan bahwa modul ajar merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis, lengkap, dan terstruktur sehingga memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri maupun terbimbing. Teori ini mendukung pernyataan bahwa modul ajar dirancang secara sistematis dan mandiri untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, perkembangan paradigma pendidikan saat ini menekankan pentingnya pendidikan inklusif, yaitu pendidikan yang menghargai keberagaman peserta didik dan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk siswa dengan latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda. Kajian tentang pendidikan inklusif menegaskan bahwa pembelajaran harus dirancang agar responsif terhadap perbedaan individu, baik dalam hal gaya belajar, kemampuan kognitif, maupun kondisi sosial budaya siswa. Dalam konteks pembelajaran Seni Budaya, pendekatan inklusif menjadi sangat relevan karena seni merupakan media ekspresi yang terbuka dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. Hal ini sesuai dengan UNESCO (2005) menegaskan bahwa pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang berupaya mengakomodasi keberagaman peserta didik, baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial, budaya maupun kebutuhan khusus. Pendidikan inklusi menuntut sistem pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap perbedaan individu peserta didik. Hal ini sesuai dengan Herbert Read (1958) menyatakan bahwa seni merupakan media pendidikan yang memungkinkan setiap individu mengekspresikan diri sesuai dengan potensi dan kepekaan masing-masing, pendidikan seni memberi ruang ekspresi yang beragam dan tidak dibatasi oleh kemampuan akademik semata.

Literatur juga menunjukkan bahwa seni memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran inklusif karena mampu mengakomodasi keberagaman siswa melalui berbagai bentuk ekspresi visual, musikal, dan gerak. Pembelajaran seni yang inklusif dapat mendorong partisipasi aktif seluruh siswa, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Namun, penerapan pembelajaran seni berbasis inklusi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan bahan ajar yang sesuai, strategi pembelajaran yang belum adaptif, serta kurangnya panduan pembelajaran yang terstruktur.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul ajar Seni Budaya berbasis inklusi merupakan kebutuhan penting dalam pembelajaran di SMP. Modul ajar yang mengintegrasikan prinsip-prinsip inklusif diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang ramah bagi semua siswa serta mendorong peningkatan kemampuan apresiasi seni secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *“Pengembangan Modul Ajar Seni Budaya Berbasis Inklusi sebagai Upaya*

untuk Meningkatkan Apresiasi Seni Siswa di SMPN 4 Bajawa” menjadi relevan dan penting untuk dilakukan sebagai kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Seni Budaya yang lebih bermakna, adil, dan berorientasi pada keberagaman peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D). Penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan suatu produk pendidikan serta menguji tingkat kelayakan dan efektivitas produk tersebut dalam konteks pembelajaran.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul ajar Seni Budaya berbasis inklusi yang dirancang untuk meningkatkan apresiasi seni siswa di UPTD SMPN 4 Bajawa. Modul ajar ini disusun dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik siswa, baik dari segi kemampuan, minat, gaya belajar, maupun kebutuhan belajar.

Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE, karena model ini bersifat sistematis, fleksibel, dan banyak digunakan dalam penelitian pengembangan perangkat pembelajaran. Model ADDIE terdiri atas lima tahap utama, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas Siswa UPTD SMPN 4 Bajawa, yang menjadi pengguna modul ajar, Guru Seni Budaya, sebagai praktisi pembelajaran

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMPN 4 Bajawa, yang beralamat di Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Prosedur Penelitian Pengembangan Model ADDIE

Tahap Analysis (Analisis)

Tahap analisis merupakan tahap awal yang sangat penting dalam penelitian pengembangan. Tujuan utama tahap ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, permasalahan yang dihadapi, serta karakteristik siswa dan kurikulum yang berlaku di UPTD SMPN 4 Bajawa.

Analisis Kebutuhan Pembelajaran, Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru Seni Budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pembelajaran Seni Budaya masih didominasi metode konvensional modul ajar yang digunakan belum sepenuhnya memperhatikan prinsip inklusi tidak semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran seni. Apresiasi seni siswa masih rendah, ditandai dengan kurangnya rasa percaya diri dalam mengekspresikan karya seni, kemampuan mengapresiasi karya teman, sikap menghargai perbedaan ekspresi seni. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pengembangan modul ajar yang dapat memberikan ruang partisipasi kepada seluruh siswa tanpa diskriminasi.

Analisis Karakteristik Siswa

Analisis karakteristik siswa dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata peserta didik. Aspek yang dianalisis meliputi Perbedaan kemampuan akademik, perbedaan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), perbedaan minat terhadap bidang seni, perbedaan kecepatan belajar, adanya siswa yang membutuhkan pendekatan belajar khusus

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pembelajaran yang fleksibel tidak menuntut hasil yang seragam, menekankan proses dan pengalaman belajar seni

Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilakukan dengan mengkaji capaian Pembelajaran (CP) Seni Budaya SMP alur Tujuan Pembelajaran (ATP), profil Pelajar Pancasila, materi Seni Budaya yang sesuai dengan modul ajar yang dibuat. Analisis ini bertujuan agar modul ajar yang dikembangkan tetap selaras dengan kebijakan kurikulum nasional serta mengangkat nilai budaya lokal. Output tahap analisis adalah rumusan kebutuhan pengembangan modul ajar Seni Budaya berbasis inklusi.

Tahap Design (Perancangan)

Perancangan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan hasil analisis kurikulum dan kebutuhan siswa. Tujuan pembelajaran difokuskan pada pengembangan apresiasi seni, kemampuan mengekspresikan pendapat, sikap menghargai karya seni, serta partisipasi aktif dalam kegiatan seni.

Perancangan Struktur Modul Ajar

Struktur modul ajar dirancang secara rinci sebagai berikut Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran. Penyajian materi menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh seluruh siswa. Untuk mendukung pembelajaran inklusi, materi disajikan dalam berbagai bentuk representasi, seperti teks naratif singkat, gambar ilustratif, serta contoh karya seni yang dekat dengan konteks budaya siswa.

Perancangan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Inklusi

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan memperhatikan prinsip inklusi, antara lain, memberikan pilihan aktivitas sesuai kemampuan siswa, menggunakan pendekatan kolaboratif, menghindari penilaian yang bersifat membandingkan, serta menghargai proses belajar siswa

Tahap Development (Pengembangan)

Tahap pengembangan bertujuan untuk menghasilkan modul ajar yang layak digunakan. Modul ajar disusun berdasarkan rancangan yang telah dibuat dengan memperhatikan Kesesuaian materi, kejelasan bahasa, Prinsip pembelajaran inklusif

Peneliti mengembangkan rancangan pembelajaran yang telah disusun pada tahap perancangan menjadi produk pembelajaran berupa modul ajar Seni Budaya (Seni Musik) berbasis inklusi untuk kelas VIII fase D. Modul ajar yang dikembangkan berfokus pada topik *Memainkan Alat Musik Sederhana dalam Ansambel* dengan alokasi waktu 2×60 menit. Pengembangan modul ajar ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang operasional, sistematis, dan siap digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Pengembangan modul ajar dilakukan dengan menyusun komponen modul secara lengkap, meliputi identitas modul, tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, profil Pelajar Pancasila, lingkungan belajar, sarana dan prasarana, langkah-langkah pembelajaran, serta instrumen penilaian. Setiap komponen dirancang saling terintegrasi agar proses pembelajaran berjalan terarah dan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas VIII SMPN 4 Bajawa yang memiliki latar belakang kemampuan yang beragam.

Dalam tahap pengembangan ini, peneliti juga memperhatikan prinsip pembelajaran inklusif. Hal tersebut diwujudkan melalui penyusunan aktivitas pembelajaran yang fleksibel, pembagian peran dalam kegiatan ansambel yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, serta penggunaan alat musik sederhana yang mudah diakses, termasuk alat musik buatan sendiri.

Selain itu, instrumen penilaian dikembangkan tidak hanya untuk menilai hasil akhir permainan musik, tetapi juga untuk menilai proses belajar, seperti keaktifan, kerja sama, kedisiplinan, dan rasa percaya diri siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran dalam modul ajar dikembangkan secara terperinci, dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Kegiatan inti dirancang berbasis praktik langsung, yang meliputi tahap eksplorasi dan observasi alat musik sederhana, latihan memainkan alat musik secara berkelompok, kolaborasi dalam ansambel, hingga penampilan dan refleksi singkat. Rangkaian kegiatan tersebut dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran seni musik.

Melalui tahap pengembangan ini, modul ajar yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi produk pembelajaran yang efektif dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya berbasis inklusi. Modul ajar ini selanjutnya digunakan pada tahap implementasi untuk melihat keterlaksanaan dan dampaknya terhadap peningkatan partisipasi dan apresiasi seni siswa dalam pembelajaran ansambel musik di kelas VIII SMPN 4 Bajawa.

Tahap Implementation (Implementasi)

Modul ajar diimplementasikan dalam pembelajaran Seni Budaya di kelas. Guru menggunakan modul sebagai panduan pembelajaran, sedangkan siswa menggunakan modul sebagai sumber belajar.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan awal, di mana guru menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan melalui kegiatan menyapa siswa, berdoa, serta melakukan apersepsi. Guru memutar cuplikan musik ansambel sederhana untuk membangun ketertarikan siswa dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman bermusik yang pernah mereka temui. Pada tahap ini, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran serta menekankan pentingnya kerja sama dan saling menghargai dalam bermain musik secara berkelompok.

Pada kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan. Tahap pertama adalah eksplorasi dan observasi, di mana siswa diperkenalkan dengan berbagai alat musik sederhana, seperti marakas, karon, pianika, dan gitar. Siswa mengamati cara memainkan alat musik tersebut serta mendiskusikan perbedaan bunyi, fungsi, dan peran masing-masing alat dalam sebuah ansambel. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai konsep irama, tempo, dan dinamika sebagai dasar dalam bermain musik bersama.

Tahap selanjutnya adalah latihan bermain alat musik secara berkelompok. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen untuk memastikan adanya interaksi antara siswa dengan kemampuan yang berbeda. Setiap kelompok memilih alat musik yang akan dimainkan dan berlatih mengikuti pola ritme sederhana yang dicontohkan oleh guru. Selama proses latihan, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan, penguatan, dan koreksi secara bertahap, terutama kepada siswa yang mengalami kesulitan atau kurang percaya diri.

Setelah latihan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap kolaborasi dan penampilan. Pada tahap ini, setiap kelompok menyusun dan menampilkan permainan ansambel sederhana di depan kelas. Penampilan dilakukan secara bergiliran, sementara kelompok lain memberikan apresiasi dan umpan balik positif. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih rasa percaya diri siswa, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta membangun kerja sama dalam kelompok.

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan refleksi singkat. Siswa diajak untuk menyampaikan pengalaman selama mengikuti pembelajaran, baik kesan, kesulitan, maupun hal-hal yang dirasakan menyenangkan. Guru kemudian memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang muncul selama pembelajaran, seperti kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab, serta menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Melalui tahap implementasi ini, modul ajar seni budaya berbasis inklusi dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran. Seluruh siswa, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, terlibat aktif dalam kegiatan bermain musik bersama, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan musikal, tetapi juga pada pengembangan sikap apresiatif dan sosial siswa.

Tahap Evaluation (Evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian model pengembangan ADDIE yang bertujuan untuk menilai keterlaksanaan dan efektivitas modul ajar Seni Budaya (Seni Musik) berbasis inklusi yang telah diimplementasikan dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana modul ajar mampu mendukung proses pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mencapai tujuan dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi dalam penelitian ini dilakukan melalui dua aspek utama, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi proses difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, meliputi keterlibatan aktif siswa selama kegiatan bermain musik dalam ansambel, kerja sama antaranggota kelompok, serta peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Pengamatan dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan menggunakan lembar observasi untuk mencatat sikap, keaktifan, dan respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan untuk melihat perkembangan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan modul ajar. Penilaian mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Aspek pengetahuan dievaluasi melalui tes lisan dan diskusi kelas untuk mengetahui pemahaman siswa tentang jenis alat musik sederhana, cara memainkannya, serta konsep dasar irama dan harmoni. Aspek keterampilan dinilai melalui observasi praktik bermain alat musik

dalam kelompok ansambel, dengan memperhatikan ketepatan irama, tempo, dan kekompakan permainan. Sementara itu, aspek sikap dinilai melalui pengamatan terhadap perilaku siswa, seperti kerja sama, kedisiplinan, rasa percaya diri, dan sikap saling menghargai selama proses pembelajaran.

Selain penilaian oleh guru, evaluasi juga dilengkapi dengan kegiatan refleksi. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman belajar mereka, baik secara lisan maupun melalui refleksi sederhana. Melalui refleksi ini, siswa dapat mengungkapkan perasaan, kesulitan yang dialami, serta hal-hal yang dianggap menyenangkan selama kegiatan bermain musik bersama. Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kebermaknaan pembelajaran dari sudut pandang siswa.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa modul ajar seni budaya berbasis inklusi dapat dilaksanakan dengan baik dan mampu mendorong partisipasi aktif seluruh siswa dalam pembelajaran. Siswa terlihat lebih berani tampil, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan sikap apresiatif terhadap peran teman. Temuan pada tahap evaluasi ini selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan modul ajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa pada pembelajaran seni budaya berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (11pt)

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan pengamatan langsung selama pelaksanaan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di kelas VIII UPTD SMPN 4 Bajawa, melalui kegiatan observasi, wawancara dengan guru, angket respon siswa, serta dokumentasi pembelajaran. Hasil ini menggambarkan bagaimana modul ajar Seni Budaya berbasis inklusi diterapkan dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap keterlibatan dan apresiasi seni siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, modul ajar Seni Budaya berbasis inklusi dapat diterapkan dengan baik dalam proses pembelajaran. Modul ajar membantu guru dalam mengelola pembelajaran yang melibatkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Alur pembelajaran menjadi lebih terstruktur, namun tetap memberi ruang fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan kegiatan dengan kondisi kelas. Seluruh komponen modul, seperti materi pembelajaran, lembar kegiatan siswa, media pendukung, dan instrumen penilaian, dapat digunakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan seni. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi aktif terlibat dalam kegiatan mengamati, berdiskusi, dan berkarya. Beberapa siswa yang pada awalnya cenderung pasif dan kurang percaya diri mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi, meskipun masih membutuhkan arahan dan pendampingan dari guru. Kegiatan pembelajaran yang bersifat praktik dan kolaboratif membuat siswa lebih antusias mengikuti pelajaran Seni Budaya.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus ringan dapat mengikuti pembelajaran dengan cukup baik ketika modul ajar diterapkan. Melalui kegiatan yang dirancang secara fleksibel dan kerja kelompok yang heterogen, siswa berkebutuhan khusus merasa lebih diterima dan tidak terisolasi. Mereka mulai berani terlibat dalam diskusi dan kegiatan praktik, terutama ketika mendapat dukungan dari teman sekelompok dan pendampingan guru.

Dari sisi interaksi sosial, penerapan modul ajar berbasis inklusi memberikan dampak positif terhadap hubungan antarsiswa. Siswa reguler mulai terbiasa bekerja sama dengan siswa berkebutuhan khusus tanpa menunjukkan sikap membedakan. Dalam kegiatan kelompok, siswa saling membantu, berbagi peran, dan menghargai perbedaan kemampuan. Suasana kelas menjadi lebih kondusif dan mendukung, sehingga pembelajaran Seni Budaya terasa lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan apresiasi seni siswa. Siswa mulai mampu mengungkapkan pendapat tentang karya seni, baik karya sendiri maupun karya teman, dengan bahasa yang sederhana. Mereka tidak hanya menilai hasil karya dari segi bagus atau tidak, tetapi juga mulai memperhatikan proses dan usaha yang dilakukan dalam berkarya. Sikap menghargai hasil karya teman juga terlihat meningkat, terutama saat kegiatan presentasi dan refleksi bersama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan modul ajar Seni Budaya berbasis inklusi selama kegiatan PLP mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif,

inklusif, dan bermakna. Modul ajar ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi seni, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan apresiasi seni, rasa percaya diri, serta sikap sosial siswa di kelas VIII UPTD SMPN 4 Bajawa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan modul ajar Seni Budaya berbasis inklusi memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan apresiasi seni siswa di kelas VIII UPTD SMPN 4 Bajawa. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan artistik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap, kepekaan estetis, dan interaksi sosial yang inklusif.

Peningkatan keterlibatan siswa selama pembelajaran Seni Budaya sejalan dengan konsep pembelajaran inklusif yang menekankan partisipasi aktif seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Dalam praktik di lapangan, modul ajar yang dirancang secara fleksibel memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan ritme masing-masing. Temuan ini mendukung pendapat Dewey (1934) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman belajar, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif. Melalui aktivitas praktik dan refleksi, siswa menjadi lebih antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Dari sisi siswa berkebutuhan khusus ringan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik ketika kegiatan dirancang secara inklusif dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahendra dan Sunarya (2018) yang menemukan bahwa penggunaan media dan strategi pembelajaran seni yang adaptif mampu meningkatkan keterlibatan serta rasa percaya diri siswa dengan kemampuan yang beragam. Dalam konteks penelitian ini, kerja kelompok heterogen menjadi strategi yang efektif untuk mendorong interaksi positif dan mengurangi rasa minder pada siswa berkebutuhan khusus.

Interaksi sosial antarsiswa yang semakin positif juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Pembelajaran Seni Budaya berbasis inklusi mendorong siswa untuk saling membantu, bekerja sama, dan menghargai perbedaan kemampuan. Temuan ini memperkuat pandangan Greene (1995) yang menekankan bahwa seni memiliki peran penting dalam menumbuhkan empati dan kesadaran sosial. Melalui kegiatan seni, siswa tidak hanya belajar berkarya, tetapi juga belajar memahami dan menghargai orang lain sebagai bagian dari proses belajar bersama.

Perkembangan apresiasi seni siswa yang terlihat selama pembelajaran menunjukkan bahwa apresiasi tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan. Siswa mulai mampu mengungkapkan pendapat tentang karya seni, menghargai proses berkarya, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan ide dan ekspresi. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Soedarso (1990) yang menyatakan bahwa apresiasi seni mencakup kemampuan memahami, menghayati, menilai, dan menghargai karya seni melalui pengalaman yang terus-menerus. Dalam praktik di lapangan, proses mengamati, berdiskusi, dan merefleksikan karya seni menjadi sarana penting dalam membentuk sikap apresiatif siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran Seni Budaya yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif dapat meningkatkan sikap apresiatif siswa terhadap seni dan budaya. Modul ajar berbasis inklusi yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan terbuka dalam proses belajar seni.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa modul ajar Seni Budaya berbasis inklusi memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih adil, humanis, dan bermakna. Pembelajaran seni tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga pada proses, pengalaman, dan nilai-nilai sosial yang tumbuh selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini memperkuat hasil kajian terdahulu yang menempatkan Pendidikan Seni Budaya sebagai wahana strategis dalam mengembangkan apresiasi seni, kreativitas, serta sikap inklusif siswa di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan desain pembelajaran inklusif seni budaya melalui kegiatan bermusik di UPTD SMPN 4 Bajawa, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis inklusi mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka, partisipatif, dan menghargai perbedaan. Kegiatan bermusik terbukti efektif dalam meningkatkan apresiasi seni, rasa percaya diri, empati, serta kerja sama antar siswa, baik reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Guru berperan penting sebagai fasilitator yang mendorong setiap peserta didik untuk aktif berpartisipasi dan berekspresi sesuai kemampuan masing-masing. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan alat musik dan waktu pembelajaran, namun dengan kreativitas dan dukungan lingkungan sekolah, kegiatan bermusik dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan, edukatif, dan inklusif. Secara keseluruhan, desain pembelajaran yang dikembangkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar seni budaya di sekolah.

SARAN

Bagi guru seni budaya, disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang bersifat inklusif dengan memanfaatkan berbagai media seni, terutama seni musik, agar seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif tanpa merasa dibedakan.

Bagi sekolah, perlu memberikan dukungan berupa fasilitas, alat musik sederhana, serta pelatihan bagi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran inklusif yang efektif.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan memperluas subjek penelitian, menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, serta mengukur dampak jangka panjang terhadap peningkatan apresiasi seni dan karakter sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. New York: Perigee Books.
- Greene, M. (1995). *Releasing the Imagination: Essays on Education, the Arts, and Social Change*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Mahendra, I. K., & Sunarya, I.K (2017). “Peningkatan apresiasi dan kreativitas siswa SD Negeri Timuran Yogyakarta pada pembelajaran Seni Budaya dan keterampilan (seni rupa) menggunakan media wayang punakawan”. *Imaji: Jurnal seni dan pendidikan seni*, 15 (2), 169-178
- Mahendra, I. W., & Sunarya, I. M. G. (2018). Pembelajaran seni budaya berbasis media budaya tradisional untuk meningkatkan apresiasi dan kreativitas siswa. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 3(2), 85–94.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta : Diva Press.
- Read, H. (1958). *Education through art*. London: faber and faber
- Soedarso, S. P. (1990). *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soedarso, Sp. (1990). *Tinjauan seni*. Yogyakarta : Saku Dayar Sana
- UNESCO. (2005). *Guidelines For Inclusion : Ensuring access to education for all*. Paris :UNESCO.
- Wulandari, S. (2023). Pembelajaran seni budaya kontekstual sebagai upaya meningkatkan sikap apresiatif siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 45–54.